

Peningkatan aktivitas belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model pembelajaran *Talking Chips* di kelas I Madrasah Ibtidaiyah

Uci Nurhayati^{1)*}, Nadlir²⁾, Fina Atifatul Husna³⁾, Nina Rohmatul Fauziyah⁴⁾

¹²³⁴Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

ucinurhayati1@gmail.com*; nadlir@uinsby.ac.id*; fina.atifa@gmail.com*; 02041021011@student

*Penulis Koresponden

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kenyataan bahwa pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas I MI Bilingual Roudlotul Jannah Prambon, memiliki kecenderungan siswa tidak aktif selama pembelajaran. Hal ini berdampak pada kegiatan pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tidak berjalan dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model Talk Chips dalam pembelajaran IPS. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa bilingual kelas I MI Roudlotul Jannah Prambon, Sidoarjo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Data penelitian berupa aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan belajar 36%, meningkat pada siklus I menjadi 75%, dan siklus II terjadi peningkatan hingga ketuntasan aktivitas belajar mencapai 93%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model Talking Chips dapat meningkatkan aktivitas belajar.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar; Ilmu Pengetahuan Sosial; Talking Chips

ABSTRACT

This research is based on the fact that social studies learning in class I, MI Bilingual Roudlotul Jannah, Prambon, tends for students to be inactive during learning. So, this impacts learning activities in social studies learning in the classroom that has not been fully implemented properly. This study aimed to increase learning activities through the application of the talk chips model in social studies learning. The research subjects in this study were 32 bilingual students of class 1 MI Roudlotul Jannah Prambon, Sidoarjo. This research is a type of classroom action research that consists of 2 cycles. Data collection techniques used in this study are observation and documentation—data relating to assessing student learning activities. The results of learning mastery are 36%, then increase in the first cycle to 75%, and in the second cycle, there is an increase until the mastery of learning activities reaches 93%. So, it can be concluded that the chip speaking model can improve learning activities.

Keywords: Social Studies; Study Activity; Talking chips

diunggah: 2022/07/05, direvisi: 2022/09/19, diterima: 2022/09/29, dipublikasi: 2022/11/26

Copyright (c) 2022 Nurhayati et al

This is an open access article under the CC-BY license



Cara Sitasi: Nurhayati, U., Nadlir, N., Husna, F. A., & Fauziyah, N. R. (2022). Peningkatan aktivitas belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model pembelajaran Talking Chips di kelas I Madrasah Ibtidaiyah. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(2), 234–243. <https://doi.org/10.22219/jinop.v8i2.21632>

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mempelajari mengenai fenomena sosial dalam masyarakat secara terpadu dari berbagai aspek kehidupan (Sapriya, Istianti, Tuti, & Zulkifli, 2007). IPS, baik formal maupun informal, merupakan bidang ilmu yang terus menerus dipelajari karena merupakan ilmu yang berkaitan erat dengan hal yang dilakukan manusia setiap hari. Winataputra (2014) menyatakan “*social studies is an integration of social sciences and humanities for the purposes of instruction in citizenship education*”. Berdasarkan penjelasan tersebut IPS merupakan pembelajaran yang menelaah kejadian sosial di masyarakat yang terintegrasikan nilai-nilai sosial dan humaniora di dalamnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

IPS sebagai mata pelajaran setingkat SD/MI pada hakikatnya merupakan integrasi utuh dari IPS dan juga disiplin ilmu yang lain. Keduanya saling terkait agar mencapai tujuan dalam pendidikan di tingkat sekolah. Hal ini mengemas keseluruhan aspek konsep, struktur, metode, dan nilai yang telah diciptakan oleh para ilmuan sosial, dengan memperhatikan aspek psikologis, pendidikan, dan sosial budaya yang sesuai dengan kepentingan pendidikan dasar (Siska, 2016). Secara teoretis, untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS ditingkat satuan pendidikan SD/MI, siswa memperoleh pengetahuan, memahami dan mempraktikkan sikap dan nilai, serta menghadapi situasi dan kondisi yang diperlukan (Hidayat, 2020).

Jika mengikuti pada struktur Kurikulum 2013 jenjang MI/SD, pelajaran IPS hanya diajarkan kepada kelas IV, V, & VI atau siswa yang berada pada kelas tinggi. Untuk kelas I, II & III pelajaran IPS belum dimunculkan (Meldina et al., 2020). Akan tetapi, dalam penyusunan Kompetensi Dasar (KD) yang di dalamnya memuat pelajaran IPS, dapat diintegrasikan pada KD khususnya mata pelajaran yang relevan. Misalnya, Bahasa Indonesia, PPKn, dan mata pelajaran lainnya yang dihubungkan dari keterdekatan makna. Pendekatan yang digunakan pada pengintegrasian konsep pembelajaran IPS yaitu integrasi intradisipliner, interdisipliner, dan multidisipliner yang diimplementasikan pada seluruh jenjang kelas I sampai dengan kelas III SD/MI (Nisa' & Anshori, 2021).

Meskipun pelajaran IPS di kelas I berdiri sendiri, guru juga harus tetap memperhatikan perkembangan keterampilan sosial peserta didik melalui konsep IPS yang terintegrasi dengan pelajaran lain. Keterampilan yang dimiliki siswa Sekolah Dasar merupakan tentang bagaimana cara menilai kejadian-kejadian di sekitarnya. Keterampilan sosial juga memiliki peran penting dalam kegiatan bersosialisasi seperti cara berkomunikasi dan bertindak dengan orang lain (Kurnia Wati et al., 2020).

Penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang model *Talking Chips* telah dilakukan oleh beberapa orang. Misalnya, penelitian oleh Dewi (2018) mengenai pengimplementasian model *talking chip* untuk mengetahui hasil belajar serta peningkatan aktivitas siswa pada kelas X SMA dan terfokus pada pelajaran ekonomi. Sarifa et al. (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwasannya setelah penerapan model pembelajaran *Talking Chips* pembelajaran menjadi semakin efektif. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, siswa juga semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi serta wawancara pada guru kelas I di MI Bilingual Roudlotul Jannah, Prambon, Sidoarjo diperoleh informasi bahwasannya pembelajaran IPS sudah mengadopsi berbagai macam strategi dan model

pembelajaran di kelas. Namun, terdapat kecenderungan peserta didik yang belum aktif saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini mempengaruhi aktivitas belajar dalam pembelajaran IPS di kelas yang belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Dengan demikian, guru dianggap belum pernah mencoba menggunakan dan memadukan model pembelajaran *Talking Chips*.

Berdasarkan permasalahan yang muncul, diperlukan solusi alternatif, yaitu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Talking Chips*. Berpedoman dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian bertujuan mengetahui peningkatan aktivitas belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* untuk siswa kelas I semester II di MI Bilingual Roudlotul Jannah, Prambon, Sidoarjo.

Pembelajaran kooperatif dapat menyatukan beberapa kelompok siswa yang bermacam-macam, sehingga dapat bekerja sama untuk mempelajari materi pelajaran (Wulandari & Sakti, 2019). Salah satu yang termasuk ke dalam model kooperatif yaitu *talking chips*, model tersebut mempunyai keunggulan mampu untuk menjadi solusi dalam permasalahan yang sering terjadi mana kala peserta didik sedang belajar kelompok (Widyaningrum & Prihastari, 2018). Menurut Sugiyono dalam (Radja et al., 2017), *Talking Chips* dapat membangun hubungan satu sama lain terutama antar sesama anggota kelompok dikarenakan mempunyai kepentingan sama. Pelaksanaannya model pembelajaran dengan tipe *Talking Chips* dianggap dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena mereka mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sama untuk turut aktif dalam kegiatan diskusi (Yacob Hariyanto, 2015).

Aktivitas belajar adalah kegiatan yang berhubungan dengan mental dan fisik kemudian dihubungkan lagi dengan kegiatan belajar sedemikian rupa (Sardiman, 2011). Dalam sebuah aktivitas belajar diperlukan sebuah kegiatan. Aktivitas belajar peserta didik di sekolah sangatlah kompleks dan juga bervariasi. Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal pengolahan aktivitas belajar menjadi sangat berpengaruh penting agar pembelajaran tidak terkesan pasif. *Oral activities, visual activities, writing activities, dan listening activities*, merupakan indikator dari aktivitas belajar (Sardiman, 2011). Pengembangan potensi akademik dan kepribadian peserta didik merupakan tujuan dari pembelajaran di sekolah. Pada hal ini, maka peserta didik dituntut untuk lebih aktif, dan juga turut serta dalam memecahkan masalah (Anne et al., 2012).

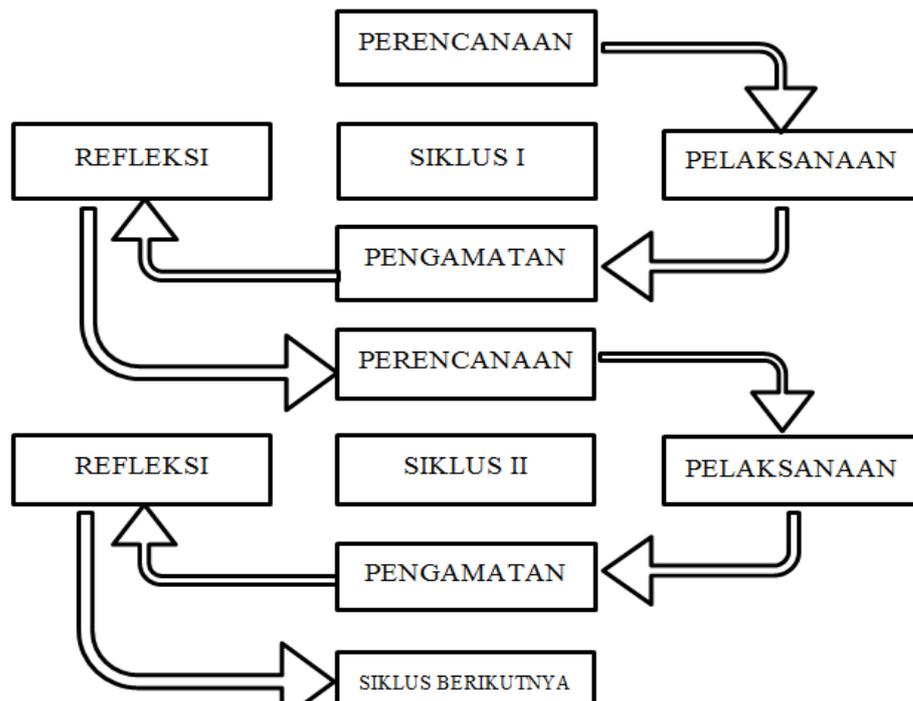
Menurut Lie dalam (Fathurrohman, 2015), agar suasana keaktifan kelas meningkat *Talking Chips* dapat menjadi bagian model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan. Tipe ini membuat setiap anggota kelompok dapat berpartisipasi aktif, semua anggota dituntut untuk bisa memberikan opini serta kontribusi mereka. Setiap hambatan dari peserta didik yang pasif merupakan keunggulan dari tipe ini. *Talking Chips* adalah metode struktural dari pengembangan adanya hubungan timbal balik dari setiap anggota kelompok dengan dasar tujuan kelompok. Setiap kali anggota kelompok ingin berbicara, mengungkapkan pendapat, bertanya, mengklarifikasi, merespon, dan menyimpulkan mereka harus menggunakan *Chip* yang berbeda yang mereka dapatkan sebelumnya (Rajagukguk, 2020). Model ini mengaktifkan peserta didik karena setiap anggota kelompok diberikan beberapa *Chip* yang berguna sebagai tanda atau tiket ketika mereka ingin berpendapat, bertanya, merespon, menyimpulkan, dan lain sebagainya. Hal ini dengan syarat *Chip* yang diberikan haruslah habis sebelum diskusi berakhir. Dengan demikian, upaya penerapan model *Talking Chips* dalam kegiatan

pembelajaran menjadi salah satu cara yang efektif dan tepat, mengingat dalam pembelajaran, diharuskan peserta didik untuk berkontribusi aktif. Penerapan pembelajaran *Talking Chips* diharapkan mampu membantu membangkitkan aktivitas belajar seluruh siswa dalam kegiatan kelompok. Melalui penerapan model pembelajaran *Talking Chips* siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar seperti berdiskusi, aktif menyampaikan opini sehingga dapat terjadi pemerataan kesempatan bagi siswa. Usaha tersebut akan menciptakan pembelajaran yang lebih optimal. Dari paparan tersebut, diperlukan adanya *treatment* agar dapat terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik kelas I di MI Bilingual Roudlotul Jannah Prambon melalui penerapan model pembelajaran *Talking Chips*.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang peneliti gunakan. Penelitian mengkaji masalah yang dihadapi pada pembelajaran di kelas melalui kegiatan retrospektif, melakukan beberapa tindakan yang direncanakan dalam situasi dunia nyata untuk memecahkan masalah, menganalisisnya dan menemukan efek teraputik (Sanjaya, 2013). Pada umumnya pelaksanaan PTK dilakukan dalam beberapa kali siklus sampai permasalahan yang ingin dipecahkan benar-benar dapat teratasi dengan baik, keberhasilan PTK ditandai dengan perubahan atau peningkatan kualitas pembelajaran baik proses maupun hasilnya (Nurgiansah et al., 2021).

Pada jenis penelitian PTK ini, model yang digunakan peneliti adalah model oleh Kurt Lewin. Model ini memiliki bentuk konseptual spiral berdasarkan penelitian berulang. Konsep utama model penelitian tindakan oleh Kurt Lewin memiliki empat bagian, yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi (Uno et al., 2012). Subjek yang digunakan adalah 32 siswa kelas 1 Full



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas

English di MI Bilingual Roudlotul Jannah Prambon, 14 laki-laki dan 18 perempuan. **Gambar 1** merupakan bagan dari Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan.

Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses kegiatan di lapangan terkait proses penerapan model *Talking Chips* dalam pembelajaran IPS. Dalam kegiatan observasi peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan penuh, yang berarti peneliti, terlibat secara total ke dalam subjek penelitian yang diamati (Hasanah, 2017). Teknik pengumpulan data observasi juga diperlukan data aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Chips*. Alat pengumpulan data yakni berupa lembar observasi. Teknik pengumpulan data yang kedua adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan dokumen pendukung terkait dengan penerapan model pembelajaran *Talking Chips* dalam pembelajaran seperti RPP, hasil lembar kerja kelompok, maupun foto kegiatan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini berupa data aktivitas belajar siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*. Penelitian tindakan kelas ini dapat dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa kelas I *Full English* di MI Bilingual Roudlotul Jannah Prambon, Sidoarjo, hingga mencapai tingkat ketuntasan atau persentase siswa mencapai 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian menggunakan dua kali siklus. Pada tahap awal yang dilakukan peneliti adalah membuat RPP, lembar kerja kelompok, kancing berwarna-warni (sebagai simbol *chip*), *worksheet*, serta lembar instrumen observasi aktivitas belajar. Sebelum semua perangkat pembelajaran dan instrumen observasi aktivitas belajar dipergunakan, terlebih dahulu dilakukan validasi kepada *expert judgment* agar mendapatkan perangkat dan instrumen penelitian yang valid. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu observer lain sebanyak dua observer, yaitu guru pendamping

Hasil dari penelitian PTK dengan penerapan model pembelajaran *Talking Chips* pada materi IPS tentang sikap kasih sayang kepada keluarga mulai dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam **Tabel 1** berikut ini.

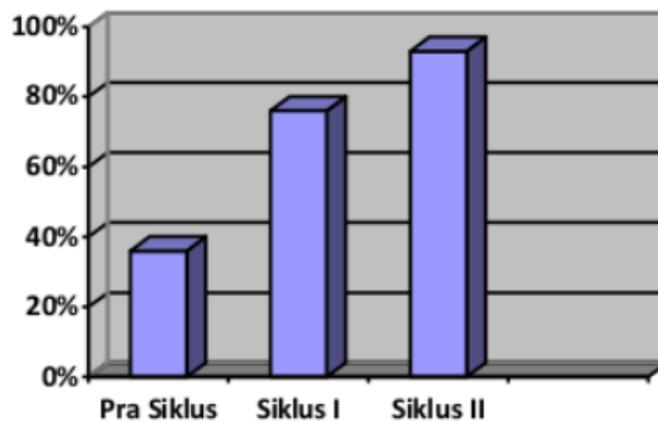
Tabel 1. Nilai Aktivitas belajar pada Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

Kriteria	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)
91-100	Sangat Tinggi	0	0%	4	12,5%	7	21,87%
81-90	Tinggi	7	21,87%	14	43,75%	21	65,62%
71-80	Cukup	6	18,65%	8	25%	2	6,25%
61-70	Rendah	13	40,62%	5	15,62%	2	6,25%
<60	Sangat Rendah	6	18,65%	1	3,12%	0	0%

Dari **Tabel 1** tersebut, dapat diketahui perbandingan nilai sikap kerjasama siswa pada pembelajaran IPS yang menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas belajar dari pra siklus. Terdapat 6 siswa pada kategori sangat rendah (18,65%) kemudian berkurang pada siklus I sehingga hanya ada 1 siswa (3,12%) yang mendapat nilai aktivitas belajar pada kategori sangat rendah, 13 siswa dengan

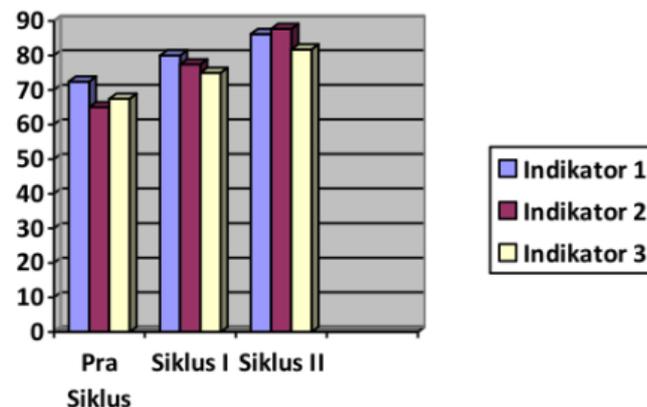
kategori rendah (40,62%) pada tahap pra siklus berkurang menjadi 5 siswa (15,62%) di siklus I, 6 siswa (18,65%) kategori cukup pada pra siklus menjadi meningkat 8 (25%), 7 siswa (21,87%) dengan kategori tinggi meningkat 14 siswa (43,75%) pada siklus I, dan terjadi peningkatan siswa dengan kategori sangat tinggi dari tidak ada menjadi 4 siswa (12,5%) pada siklus I.

Peningkatan aktivitas belajar dari siklus I terhadap siklus II. Artinya, pada siklus I jumlah siswa berkategori sangat rendah mengalami penurunan sebesar 1 (3,12%) menjadi 0%, atau pada siklus I sebanyak 1 siswa berkategori sangat rendah mengalami penurunan pada siklus II. Kategori rendah siklus I terdapat 2 siswa (6,25%) sebanyak 5 siswa (15,62%) yang mengalami penurunan signifikan. Jumlah siswa dengan kategori cukup berkurang dari siklus I sebanyak 8 siswa (25%) menjadi 2 siswa (6,25%) pada siklus II. Hal ini juga diimbangi dengan peningkatan jumlah siswa yang mendapat nilai aktivitas belajar kategori tinggi yang awalnya dari siklus I sebanyak 14 siswa (43,75%) menjadi 21 (65,62%) pada siklus II. Begitu juga dengan jumlah siswa dengan kategori nilai aktivitas belajar sangat tinggi 4 siswa (12,5%) menjadi 7 siswa (21,87%) di siklus II. Atau secara ringkas perbandingan presentase ketuntasan pada aktivitas belajar siswa dari pra siklus, siklus I, sampai siklus II dapat tuliskan menjadi **Gambar 2** berikut.



Gambar 2. Perbandingan Persentase Ketuntasan Aktivitas Belajar

Berikut ini merupakan diagram peningkatan sikap kerja sama siswa berdasarkan nilai rata-rata per indikator aktivitas belajar. Indikator 1 adalah aktif berdiskusi, indikator 2 aktif bertanya, dan indikator 3 aktif memberikan pendapat.



Gambar 3. Perbandingan Nilai Rata-rata Indikator Sikap Kerja Sama

Berdasarkan grafik perbandingan hasil rata-rata setiap indikator kegiatan pembelajaran, dapat diketahui bahwa peningkatan masing-masing indikator dimulai dari siklus sebelumnya, siklus I dan siklus II. Indeks I naik menjadi rata-rata 72,5 (nilai cukup), meningkat menjadi 80 (cukup pada siklus I, sehingga mengalami kenaikan menjadi 86,25 di siklus II (tinggi), diperoleh 65 (nilai rendah), meningkat menjadi 77,5 (nilai cukup) di siklus I, sehingga mengalami kenaikan menjadi 87,75 (nilai tinggi) di siklus II. Nilai rata-rata pada siklus sebelumnya, nilai yang diperoleh rata-rata 67,5 (rendah), meningkat menjadi 75 (nilai cukup) di siklus I dan mengalami peningkatan kembali menjadi 81,75 (nilai tinggi) di siklus II.

Dari hasil siklus II pada [Gambar 2](#) di atas serta [Gambar 3](#) perbandingan nilai rata-rata setiap indikator kegiatan pembelajaran, dapat diketahui bahwa tindakan belajar di kelas dengan menerapkan model *Talking Chips* dalam pembelajaran IPS adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas I seluruhnya dalam bahasa Inggris di MI Bilingual Roudlotul Jannah Prambon Sidoarjo yang dapat dikatakan berhasil, karena telah mencapai indeks keberhasilan yang ditetapkan oleh guru, yaitu $\geq 80\%$.

Peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus tidak terjadi secara langsung begitu saja, melainkan melalui proses refleksi dan perbaikan pada siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian atau pada tahap pra siklus sikap kerjasama antar siswa belum terlihat, banyak siswa yang masih belum memiliki kemauan untuk bertanya atau berpendapat atas tugas kelompok yang diberikan. Beberapa diantaranya sibuk bermain sendiri. Kemudian, pada siklus I setelah diterapkannya model pembelajaran *Talking Chips* keaktifan siswa mulai terlihat. Siswa antusias dalam menggunakan *chip* untuk berpendapat dan bertanya. Bahkan, terdapat beberapa siswa yang sudah kehabisan *chip* sebelum proses diskusi selesai. Namun, kekurangan yang terlihat pada siklus I adalah beberapa siswa terlihat masih belum bisa menghargai pendapat temannya, dan terdapat siswa yang masih malu-malu untuk menggunakan *chip*-nya untuk mengatasi masalah yang diberikan. Akan tetapi, guru tetap memberikan pengertian dan motivasi kepada siswa bahwasannya dalam kegiatan kelompok tidak ada yang menang atau kalah dalam berpendapat, tetapi bagaimana caranya mencari jawaban dan keputusan terbaik hingga diskusi dapat terselesaikan dengan baik. Melalui hal tersebut siswa memahami bahwa esensi dari kegiatan ini adalah untuk ikut aktif dengan saling menghargai meskipun terdapat perbedaan pendapat ([Yakin, 2020](#)). Selain dengan memberikan pemahaman, guru juga memberikan motivasi berupa penghargaan bintang bagi kelompok yang berhasil menggunakan seluruh *chips*-nya dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan konsep tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg, yang menyatakan bahwa anak usia 4 sampai dengan 9 tahun masih berada pada tahap prakonvensional sehingga tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh anak dipengaruhi oleh hadiah dan hukuman ([Isnaningsih & Rohman, 2019](#)).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Dewi \(2018\)](#) bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Chips* mampu membuat siswa lebih semangat dan aktif dalam proses pembelajaran. Dari sisi lain, model *Talking Chips* juga membuat siswa lebih berani dan aktif untuk menyampaikan pendapatnya ([Dewi, 2018](#)).

Bagi siswa kelas 1, pembelajaran secara kolaboratif dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* membuat pembelajaran semakin seru, aktif, dan

antusias. Hal ini merupakan satu keunggulan dari model pembelajaran *Talking Chips* yang mampu menstimulus siswa untuk beraktivitas, merasa senang dalam belajar, dan memberikan kesan pembelajaran yang lebih bermakna (Zannah et al., 2020). Selain itu langkah-langkah pembelajaran *Talking Chips* yang sederhana mampu memudahkan siswa kelas 1 untuk turut aktif dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

Namun, keberhasilan dari penerapan model pembelajaran *Talking Chips* juga harus didukung dengan pengelolaan kelas yang baik dan kondusif. Keterampilan guru dalam membaca situasi dan kondisi kelas agar apa yang diterapkan di kelas bisa berhasil dan tepat guna (Pamela et al., 2019). Menurut Purnomo dalam (Chan et al., 2019), bahwa yang dimaksud kelas yaitu ruangan untuk belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan sosio emosional). Lingkungan fisik di antaranya 1) ruangan, 2) pengaturan tempat duduk, 3) keindahan kelas, 4) sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, 5) sirkulasi udara dan pencahayaan, sedangkan lingkungan sosio emosional, yaitu 1) model kepemimpinan pada guru, 2) sikap yang dimiliki guru, 3) pengaturan nada bicara guru, dan juga 4) pembinaan hubungan yang baik. Oleh karena beberapa hal tersebut maka saran peneliti adalah guru juga harus menciptakan iklim belajar yang kondusif di kelas agar model pembelajaran tipe *Talking Chips* dapat diterapkan dengan optimal sehingga mampu menjadi solusi dalam peningkatan aktivitas belajar pada siswa.

Tindak lanjut penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran *Talking Chips* dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *Talking Chips* terbukti efektif dan membantu siswa untuk lebih berani berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Dengan penerapan model pembelajaran *Talking Chips* ini juga dapat memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian PTK yang peneliti laksanakan dapat disimpulkan bahwa sikap kerja sama siswa kelas I di MI Bilingual Roudlotul Jannah dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Chips* pada muatan pembelajaran IPS materi tentang sikap kasih sayang kepada keluarga mengalami peningkatan. Pernyataan tersebut ditunjukkan dengan adanya kenaikan dari setiap siklus yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini memberikan implikasi secara teoretis berupa referensi penerapan model pembelajaran *Talking Chips* pada proses pembelajaran IPS dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas I MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne, C., Cushman, A., & Kemp, A. (2012). *The Effects of Clinical Experiences on the Understanding of Classroom Management Techniques*. 4(3), 44–58.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., . N., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21749>
- Dewi, Y. W. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 6(1), 97–103.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruzz Media.

- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan IPS Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>
- Isnainingsih, A., & Rohman, A. (2019). Participation of Mothers Who Work in Religious Activities Towards Child Behavior. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 199. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.157>
- Kurnia Wati, E., Sri Maruti, E., & Budiarti, M. (2020). Aspek Kerjasama dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 97–114.
- Meldina, T., Melinedri, M., Agustin, A., & Harahap, S. H. (2020). Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1572>
- Nisa', F., & Anshori, I. (2021). Integrasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Kurikulum 2013 Kelas Rendah di Madrasah Ibtidiyah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 37–50. <https://doi.org/10.24042/terampil.v8i1.6746>
- Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., & Iman Nurchotimah, A. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.41752>
- Pamela, I. S., Chan, F., Yantoro, Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 23–30.
- Radja, P. L., Soetjipto, B. E., & Amirudin, A. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Talking Chips dan Fan-N-Pick dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, 1*, 1196–1201.
- Rajagukguk, S. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dan Talking Chips Pada Materi Sistem Ekskresi Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Sidamanik Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Metabio*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.36985/jpbm.v8i1.224>
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenadamedia Group.
- Sapriya, Istianti, Tuti, & Zulkifli, E. (2007). *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. UPI Press.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sarifa, Z., Wardani, S., Sulistyaningsih, T., & Purniawati, H. (2021). Penerapan Model Talking Chips Untuk Mengukur Hasil Belajar Dan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 15(2), 2885–2896. <https://doi.org/10.15294/jipk.v15i2.17464>
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*. Garudhawaca.
- Uno, H. B., Lamatenggo, N., Koni, S. M. A., & Ispurwanti, D. (2012). *Menjadi Peneliti PTK Profesional*. Bumi Aksara.
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2018). Implementasi model pembelajaran talking chips disertai media fotonovela untuk meningkatkan sikap peduli

- lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2033>
- Winataputra. (2014). *Materi dan pembelajaran IPS SD*. Universitas Terbuka.
- Wulandari, & Sakti, H. G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), 70–77. <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jtp/article/view/2260>
- Yacob Hariyanto, dan I. G. P. A. B. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Model Atom Bahan Semi Konduktor di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 4(3), 999–1005.
- Yakin, A. (2020). Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Islam. *Annual Conference on Islamic Education and*, 1(I), 157–163. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/675%0A>
- Zannah, D. N., Saefuddin, A., & Rahman, A. Y. (2020). Peningkatan Daya Ingat Peserta Didik Melalui Strategi Pembelajaran True Or False Pada Pembelajaran Tematik Kelas III MI Nurul Huda Cigentur. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(2), 146. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v3i2.3251>